



Penerimaan Opini Audit Going Concern BUMN Publik Indonesia pada Periode Pandemi COVID 2019-2021

Budianto, Cici Darmayanti, Rina Maulina

Universitas Teuku Umar, Meulaboh, Aceh Barat, 23615, Indonesia

ARTICLE INFORMATION

Received: September 28, 2023
Revised: October 11, 2023
Available online: October 28, 2023

KEYWORDS

Opini Audit, Going Concern, BUMN, Covid-19

CORRESPONDENCE

Phone: +6281360605230
E-mail: budianto@utu.ac.id

A B S T R A C T

This research aimed to analyze the acceptance of going concern audit opinions on SOEs during the Covid-19 pandemic. Acceptance of going concern opinion due to doubts by the auditor on the company's survival in the future. The research method uses quantitative descriptive analysis with a case study approach and content analysis. The selected object is a state-owned enterprise on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The number of state-owned enterprises listed on the IDX as of December 31, 2021 was 22 companies. The data used are financial reports and annual reports for 2019-2021. Based on the results of the descriptive analysis, it is concluded that 8 SOEs received going concern audit opinions during the Covid-19 pandemic (as of December 31, 2020). Garuda Indonesia is a SOEs that received a "disclaimer" audit opinion in 2020. All SOEs that report the impact of the Covid-19 pandemic have prepared strategies to deal with the impact of the Covid-19 pandemic as stated in the financial and annual report notes. Most SOEs use KAP Big Four and do not change auditors during the pandemic. Bank Mandiri had the fastest audit completion time (21 days), while Garuda Indonesia took the longest (196 days). The results of this study provide special notes regarding the performance of BUMN during the Covid-19 pandemic, as seen from the auditor's opinion from 2019 to 2021.

PENDAHULUAN

Pada penghujung akhir tahun 2019, pandemi virus Covid-19 telah menyebar dengan cepat ke berbagai penjuru dunia. WHO (*World Health Organization*) telah mengumumkan secara resmi bahwa virus *Corona* (Covid-19) dinyatakan sebagai pandemi pada tanggal 9 Maret 2020 (Covid19.go.id, 2022). Sementara itu, pada tanggal 2 Maret 2020 untuk pertama kalinya Indonesia mengumumkan dua kasus pasien positif Covid-19 (Kompas.com, 2022). Setelah lebih setahun pandemi Covid-19 masuk ke Indonesia, secara langsung telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan masyarakat, sehingga mengakibatkan banyak sektor ekonomi dan bisnis mengalami pelemahan, termasuk perusahaan-perusahaan milik pemerintah (BUMN). Beragam kebijakan ekonomi dilakukan pemerintah sepanjang 2020-2021, antara lain melalui alokasi dana pemulihan ekonomi nasional (PEN). Dana PEN tersebut diharapkan mendorong pemulihan ekonomi nasional untuk mencapai pertumbuhan ekonomi pada kuartal 1 tahun 2021 (Covid19.go.id, 2022). Kementerian BUMN juga mengubah strategi besar hingga tahun 2021, yaitu strategi BUMN untuk bertahan (*survival*) dari pandemi. Menurut Kementerian BUMN, pandemi Covid-19 berdampak terhadap kinerja mayoritas BUMN dan dalam kondisi yang sangat berat (CNN Indonesia.com, 2022).

Fernandes (2020) menyatakan tidak ada yang mampu memprediksi secara akurat kapan berakhirnya pandemi Covid-19 yang mengakibatkan pelemahan ekonomi. Yamali & Putri (2020) menyatakan bahwa jika situasi pandemi Covid-19 terus berlangsung lama, maka perkiraan pertumbuhan ekonomi

Indonesia akan turun menjadi 2,5%, dan secara signifikan juga berakibat pada melemahnya indeks harga saham, tidak luput juga beberapa BUMN mengalami kerugian sepanjang tahun 2020. Situasi pelemahan ekonomi tersebut dapat berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan ke depannya.

Going concern merupakan suatu asumsi yang mewajibkan perusahaan memiliki kemampuan secara operasional dan keuangan untuk melangsungkan usahanya dalam jangka panjang (Purba, 2009; Swanson & Theis, 2019). Opini *going concern* merupakan suatu opini yang diberikan oleh auditor untuk mendapatkan kepastian apakah perusahaan mampu dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (IAPI, 2013). Opini audit *going concern* digunakan oleh auditor untuk menginformasikan kepada para pengguna laporan keuangan (investor, dan stakeholder lainnya) tentang kondisi perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan bisnisnya secara jangka panjang. Opini *going concern* yang diterbitkan merupakan salah satu informasi yang cukup penting bagi perusahaan sebagai landasan mempertahankan kelangsungan hidupnya, dan agar terhindar dari kemungkinan kebangkrutan. Menurut Rosner (2003) dan Gallizo & Saladrigues (2016), auditor telah membuktikan bahwa memasukkan opini *going concern* dalam laporannya biasanya bersamaan dengan turunnya kinerja keuangan perusahaan secara tiba-tiba. Penerimaan opini *going concern* sebagai akibat adanya keragu-raguan oleh auditor terhadap kemampuan perusahaan dalam melangsungkan hidupnya ke depan.

Penjelasan dalam opini modifikasi *going concern* sangat membantu bagi para pengguna laporan keuangan dalam proses

pengambilan keputusan yang tepat, terutama bagi investor untuk melakukan investasi. Investor membutuhkan informasi kondisi keuangan untuk memastikan kelangsungan hidup perusahaan. Penelitian Junaidi & Jogiyanto (2010) dan Zurachman (2021) menunjukkan bahwa audit tenur, reputasi KAP, dan pengungkapan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *opini audit going concern*. Gallizo & Saladrignes (2016) menyatakan bahwa salah satu faktor yang memungkinkan perusahaan mendapatkan opini *going concern* adalah kerugian serta penggunaan auditor skala kecil (*Non Big4*). Sementara itu Foster & Shastri (2016) menyatakan bahwa ukuran kantor akuntan tidak memengaruhi keputusan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*, namun diketahui juga bahwa menggunakan jasa auditor *Big Four* berimplikasi pada biaya audit yang lebih besar.

Pada umumnya, berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat beberapa determinan yang memengaruhi terjadinya opini audit *going concern* suatu perusahaan. Misalnya Januarti & Fitrianasari (2008) dan Haribowo (2013) menemukan bahwa likuiditas dan opini audit sebelumnya berpengaruh terhadap opini audit *going concern* saat ini, sedangkan solvabilitas dan profitabilitas tidak berpengaruh. Sementara itu, Salean & Zaroni (2013) menemukan bahwa leverage dan audit lag berpengaruh terhadap opini *going concern*, sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh. Aryantika & Rasmini (2015) juga menemukan hubungan positif leverage dan opini tahun sebelumnya, sedangkan profitabilitas tidak berpengaruh.

Bahkan Gallizo & Saladrignes (2016) menyatakan bahwa penggunaan auditor berskala kecil meningkatkan peluang penerimaan opini audit *going concern*. Temuan tersebut diperkuat oleh Syamsuri (2016) dan Septiana & Diana (2019) bahwa kondisi keuangan, kualitas auditor dan pergantian auditor memengaruhi opini audit *going concern*, sedangkan menurut Angrijani & Zakaria (2017) likuiditas, leverage dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh. Beberapa temuan lainnya; Simamora & Hendarjatno (2019) *opinion shopping* dan leverage berpengaruh, sedangkan audit lag dan likuiditas tidak berpengaruh. Averio (2020) leverage berpengaruh positif, sedangkan kualitas auditor, profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif. Zurachman (2021), kualitas audit dan leverage berpengaruh positif. Ramadhani et al. (2016) juga menyatakan profitabilitas berpengaruh negatif. Sementara itu, Wibisono (2013) dan Swanson (2019) menemukan bahwa prediksi kebangkrutan dengan metode Altman Z-score berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya, terutama pada pendekatan analisis yang digunakan, dimana kami menggunakan pendekatan studi kasus dengan metode analisis konten. Fokus sampel dalam penelitian ini pada BUMN publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, dimana sebelumnya masih jarang penelitian yang menganalisis opini auditor "*going concern*" terutama pada periode pandemi Covid-19. Untuk menganalisis penyebab terjadinya opini audit "*going concern*" tersebut, maka diperlukan investigasi mendalam terhadap BUMN yang mendapatkan opini audit kategori *going concern*. Adapun BUMN publik yang terdaftar di BEI hingga 31 Desember 2021 sebanyak 22 perusahaan dan terdiri dari beberapa sektor industri. Sedangkan BUMN yang status opini auditnya "*going concern*" per 31 Desember 2019 sebanyak 6

perusahaan, kemudian 2020 sebanyak 8 perusahaan, dan 2021 sebanyak 5 perusahaan. Peneliti menggunakan pengamatan tahun 2019 dan 2020 karena sepanjang tahun tersebut Pandemi Covid-19 secara resmi diakui di seluruh negara, sehingga peneliti mencoba melihat secara lebih komprehensif situasi beberapa BUMN publik Indonesia apakah ikut terimbas pandemi.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus (*case study*) dengan metode analisis konten. Sampel yang digunakan adalah perusahaan BUMN yang telah go publik (terdaftar di Bursa Efek Indonesia). Jumlah BUMN yang sudah go publik per 31 Desember 2021 sebanyak 22 perusahaan. Subjek pengamatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah opini auditor atas laporan keuangan per 31 Desember 2019-2021. Alasan penggunaan BUMN sebagai objek pengamatan, karena pada periode pandemi 2019-2021 terdapat banyak BUMN yang terdampak hingga mendapatkan opini *going concern*. Sehingga peneliti menganggap diperlukan suatu observasi melalui analisis konten terhadap BUMN yang mendapatkan status opini audit "*going concern*", terutama pada periode pandemi Covid-19 (2019-2021).

Tahapan Penelitian

Adapun tahapan-tahapan yang akan dilaksanakan dalam penelitian ini antara lain:

- 1) Mengunduh laporan keuangan dan laporan opini auditor masing-masing perusahaan.
- 2) Memeriksa laporan opini auditor apakah terdapat paragraf penekanan suatu hal terkait kelangsungan usaha (*going concern*).
- 3) Menganalisis satu per satu isi/subtansi opini *going concern* yang disampaikan auditor.
- 4) Menganalisis kondisi keuangan perusahaan di masa pandemi dan sebelum pandemi.
- 5) Menganalisis kualitas KAP, pergantian auditor, dan *audit delay* di masa pandemi.
- 6) Membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan.

HASIL ANALISIS & PEMBAHASAN

Gambaran Perusahaan

Berdasarkan observasi dan penelusuran pada website milik Bursa Efek Indonesia (BEI) (<https://www.idx.co.id/>), dan milik Kementerian BUMN Indonesia (<https://bumn.go.id/>), diketahui perusahaan BUMN Indonesia yang telah masuk ke BEI terdapat sebanyak 22 perusahaan dari beberapa sektor industri. Tabel 1 berikut merupakan BUMN Indonesia yang terdaftar di BEI.

Tabel 1. BUMN Publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia per 31 Desember 2021

No	Nama Perusahaan	Kode Saham	Sektor Industri
1	PT. Krakatau Steel	KRAS	Industri Manufaktur
2	PT. Semen Baturaja	SMBR	Jasa Infrastruktur
3	PT. Semen Indonesia	SMGR	Jasa Infrastruktur
4	PT. Telkom Indonesia	TLKM	Jasa Telekomunikasi & Media
5	PT. Bank Negara Indonesia	BBNI	Jasa Keuangan
6	PT. Bank Rakyat Indonesia	BBRI	Jasa Keuangan
7	PT. Bank Tabungan Negara	BBTN	Jasa Keuangan
8	PT. Bank Mandiri	BMRI	Jasa Keuangan
9	PT. Adhi Karya	ADHI	Jasa Infrastruktur
10	PT. PP	PTPP	Jasa Infrastruktur
11	PT. Waskita Karya	WSKT	Jasa Infrastruktur
12	PT. Wijaya Karya	WIKA	Jasa Infrastruktur
13	PT. Garuda Indonesia	GIAA	Jasa Pariwisata dan Pendukung
14	PT. Jasamarga	JSMR	Jasa Infrastruktur
15	PT. Perusahaan Gas Negara	PGAS	Industri Energi, Minyak & Gas
16	PT. Bukit Asam	PTBA	Mineral & Batubara
17	PT. Timah	TINS	Mineral & Batubara
18	PT. Aneka Tambang	ANTM	Mineral & Batubara
19	PT. Indofarma	INAF	Industri Kesehatan
20	PT. Kimia Farma	KAEF	Industri Kesehatan
21	PT. Indosat	ISAT	Jasa Telekomunikasi & Media
22	PT. Bank KB BUKOPIN	BBKP	Jasa Keuangan

Sumber: Data diolah (2023)

Tabel 1 di atas dapat dijelaskan bahwa sebanyak 22 BUMN terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari total 114 BUMN milik Indonesia, baik BUMN dengan bentuk perseroan maupun lembaga. Selanjutnya dari 22 perusahaan BUMN tersebut dikelompokkan ke dalam beberapa sektor yaitu; industri manufaktur (1 perusahaan), jasa infrastruktur (7 perusahaan), jasa keuangan (5 perusahaan), jasa telekomunikasi dan media (2 perusahaan), mineral dan batubara (3 perusahaan), jasa pariwisata dan pendukung (1 perusahaan), industri energi,

minyak dan gas (1 perusahaan), dan industri kesehatan (2 perusahaan).

Penerimaan Opini Audit dan Posisi Laba Rugi 2019-2021

Tabel 2 berikut merupakan hasil observasi pada opini auditor per 31 Desember 2019, 2020, dan 2021 yang memuat tentang opini audit, going concern opinion dan kinerja laba (rugi).

Tabel 2. Penerimaan Opini Audit dan Laba/Rugi Tahun 2019, 2020 dan 2021

No	Nama Perusahaan	Opini Audit			Going Concern			Laba (Rugi)		
		2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021
1	PT. Krakatau Steel	WDP	WDP	WDP	Ya	Ya	Ya	Rugi	Laba	Laba
2	PT. Semen Baturaja	WTP	WTP	WTP	Tidak	Tidak	Tidak	Laba	Laba	Laba
3	PT. Semen Indonesia	WTP	WTP	WTP	Tidak	Tidak	Tidak	Laba	Laba	Laba
4	PT. Telkom Indonesia	WTP	WTP	WTP	Tidak	Tidak	Tidak	Laba	Laba	Laba
5	PT. Bank Negara Indonesia	WTP	WTP	WTP	Tidak	Tidak	Tidak	Laba	Laba	Laba
6	PT. Bank Rakyat Indonesia	WTP	WTP	WTP	Tidak	Tidak	Tidak	Laba	Laba	Laba
7	PT. Bank Tabungan Negara	WTP	WTP	WTP	Tidak	Tidak	Tidak	Laba	Laba	Laba
8	PT. Bank Mandiri	WTP	WTP	WTP	Tidak	Tidak	Tidak	Laba	Laba	Laba
9	PT. Adhi Karya	WDP	WDP	WDP	Ya	Ya	Ya	Laba	Laba	Laba
10	PT. PP	WTP	WDP	WDP	Tidak	Ya	Ya	Laba	Laba	Laba
11	PT. Waskita Karya	WTP	WDP	WDP	Tidak	Ya	Ya	Laba	Rugi	Rugi
12	PT. Wijaya Karya	WTP	WTP	WTP	Tidak	Ya	Tidak	Laba	Laba	Laba
13	PT. Garuda Indonesia	WDP	DIS	WDP	Ya	Ya	Ya	Rugi	Rugi	Rugi
14	PT. Jasamarga	WTP	WTP	WTP	Tidak	Tidak	Tidak	Laba	Rugi	Laba
15	PT. Perusahaan Gas Negara	WTP	WTP	WTP	Tidak	Tidak	Tidak	Laba	Rugi	Laba
16	PT. Bukit Asam	WTP	WTP	WTP	Tidak	Tidak	Tidak	Laba	Laba	Laba
17	PT. Timah	WDP	WDP	WTP	Ya	Ya	Tidak	Rugi	Rugi	Laba
18	PT. Aneka Tambang	WDP	WDP	WTP	Ya	Ya	Tidak	Laba	Laba	Laba
19	PT. Indofarma	WTP	WTP	WTP	Tidak	Tidak	Tidak	Laba	Laba	Rugi
20	PT. Kimia Farma	WTP	WTP	WTP	Tidak	Tidak	Tidak	Laba	Laba	Laba
21	PT. Indosat	WTP	WTP	WTP	Tidak	Tidak	Tidak	Laba	Rugi	Laba
22	PT. Bank KB BUKOPIN	WDP	WTP	WTP	Ya	Tidak	Tidak	Laba	Rugi	Rugi

Sumber: Data diolah (2023)

Tabel 2 di atas menjelaskan bahwasanya di tahun 2019 sebanyak 16 perusahaan mendapatkan opini “Wajar Tanpa Pengecualian”, sedangkan 6 perusahaan menerima opini audit *going concern* “Wajar Dengan Pengecualian” dengan tambahan catatan penekanan suatu hal. Selain itu, sebanyak 3 perusahaan

mengalami kerugian, dan statusnya juga menerima opini audit *going concern* tersebut juga mengalami kerugian. Kemudian itu di tahun 2020 (pada saat pandemi) sebanyak 15 perusahaan mendapatkan opini “Wajar Tanpa Pengecualian”, 6 perusahaan menerima opini audit *going concern* “Wajar Dengan

Pengecualian”, dan 1 perusahaan mendapatkan opini *going concern* dengan status “Disclaimer” yaitu PT Garuda Indonesia. Opini *disclaimer* tersebut artinya bahwa auditor tidak mendapatkan bukti-bukti audit yang memadai sebagai dasar bagi auditor dalam memberikan suatu opini audit yang akuntabel. Opini audit *disclaimer* tersebut mengindikasikan bahwa telah terjadi ketidakpastian yang material, sehingga dapat menimbulkan keraguan yang juga material terhadap perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya dalam jangka panjang. Sementara itu di tahun 2021 masih sebanyak 5 perusahaan menerima opini audit *going concern* “Wajar Dengan Pengecualian” dengan tambahan catatan penekanan suatu hal, sedangkan sebanyak 3 perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* tersebut juga mengalami kerugian.

Sepanjang tahun 2020 PT Garuda Indonesia mengalami penurunan *traffic* atas penerbangan jalur internasional sebesar 60 persen sebagai akibat pandemi Covid-19. Situasi tersebut berakibat pada penurunan *revenue* perusahaan tahun 2020. Mengacu pada laporan keuangan perusahaan Per 31 Desember 2020, diketahui PT Garuda Indonesia mengalami kerugian sebesar USD2,47 miliar atau jika dirupiahkan mencapai Rp35,81 triliun di tahun 2020 (asumsi kurs USD1 : Rp14.500). Jika melihat pada catatan auditor, Garuda Indonesia mengalami kesulitan untuk memenuhi kewajiban keuangan terhadap para mitra (kreditur dan supplier), baik untuk pembayaran bahan

bakar, operasional bandara, dan pembayaran kepada lessor pesawat. Namun, di tengah penurunan pendapatan, justru PT Garuda Indonesia mencatatkan kenaikan signifikan pada bisnis pengiriman kargo dan menjadi salah satu sumber pendapatan utama perusahaan.

Semua perusahaan, baik yang berstatus opini audit *going concern* dan *non-going concern*, mereka melaporkan dalam catatan atas laporan keuangannya bahwa situasi Pandemi Covid-19 yang sedang terjadi secara langsung berdampak terhadap penurunan kinerja keuangan perusahaan, sehingga auditor juga turut mempertimbangkan asumsi kelangsungan usaha (*going concern*). Hingga tahun 2021, PT. Wijaya Karya, PT. Timah, dan PT. Aneka Tambang berhasil keluar dari opini *going concern*, sedangkan PT. Krakatau Steel, PT. Waskita Karya, PT. Adhi Karya, dan PT. Garuda Indonesia, dan PT. PP masih mendapatkan opini *going concern*.

Kualitas Auditor, Rotasi Auditor, Audit Delay

Berdasarkan observasi pada laporan auditor independen tahun 2019-2021, dapat diketahui profil auditor yang digunakan apakah *Big Four* atau bukan, apakah perusahaan melakukan pergantian auditor, dan berapa lama penerbitan laporan auditor independen. Deskripsi secara rinci ditampilkan pada Tabel 3 di bawah ini:

Tabel 3. Profil KAP, Rotasi Auditor, Audit 2019-2021

No	Nama Perusahaan	Kualitas KAP			Rotasi KAP			Audit Lag (<i>total hari</i>)		
		2019	2020	2021	2019	2020	2021	2019	2020	2021
1	PT. Krakatau Steel	Big 4	Big 4	Big 4	Ya	Tidak	Tidak	94	145	91
2	PT. Semen Baturaja	-	-	-	Ya	Ya	Tidak	45	53	46
3	PT. Semen Indonesia	Big 4	Big 4	Big 4	Ya	Tidak	Tidak	72	57	56
4	PT. Telkom Indonesia	Big 4	Big 4	Big 4	Tidak	Tidak	Tidak	146	119	109
5	PT. Bank Negara Indonesia	Big 4	Big 4	Big 4	Tidak	Tidak	Ya	20	22	21
6	PT. Bank Rakyat Indonesia	Big 4	Big 4	Big 4	Tidak	Tidak	Tidak	24	29	34
7	PT. Bank Tabungan Negara	Big 4	Big 4	Big 4	Tidak	Tidak	Tidak	45	41	38
8	PT. Bank Mandiri	Big 4	Big 4	Big 4	Tidak	Tidak	Ya	23	21	27
9	PT. Adhi Karya	-	-	-	Tidak	Tidak	Tidak	99	90	76
10	PT. PP	-	-	-	Tidak	Ya	Tidak	51	69	61
11	PT. Waskita Karya	-	-	-	Tidak	Tidak	Ya	77	84	126
12	PT. Wijaya Karya	-	-	-	Tidak	Tidak	Tidak	72	75	64
13	PT. Garuda Indonesia	Big 4	Big 4	Big 4	Ya	Tidak	Tidak	87	196	193
14	PT. Jasamarga	Big 4	Big 4	Big 4	Tidak	Tidak	Tidak	108	86	78
15	PT. Perusahaan Gas Negara	Big 4	Big 4	Big 4	Tidak	Tidak	Tidak	78	98	74
16	PT. Bukit Asam	Big 4	Big 4	Big 4	Ya	Tidak	Tidak	63	67	56
17	PT. Timah	Big 4	Big 4	Big 4	Tidak	Tidak	Tidak	105	72	71
18	PT. Aneka Tambang	Big 4	Big 4	Big 4	Tidak	Tidak	Tidak	104	72	75
19	PT. Indofarma	-	-	-	Ya	Ya	Tidak	182	98	90
20	PT. Kimia Farma	-	-	-	Ya	Ya	Tidak	73	82	81
21	PT. Indosat	Big 4	Big 4	Big 4	Tidak	Tidak	Tidak	51	48	47
22	PT. Bank KB BUKOPIN	-	-	-	Tidak	Ya	Tidak	91	91	91

Sumber: Data diolah (2023)

Tabel 3 di atas menjelaskan bahwa sebanyak 14 BUMN (64%) selama tahun 2019-2021 konsisten menggunakan KAP *Big Four*, sementara itu ada 8 BUMN (36%) tidak memakai jasa KAP *Big Four*. Penggunaan KAP *Big Four* atau tidak, bukanlah suatu jaminan bahwa laporan keuangan terhindar dari opini *going concern*. Setiap auditor tetap mengedepankan profesionalitas mereka dalam memberikan pendapat. Pada umumnya, setiap perusahaan akan berupaya tetap

menggunakan jasa auditor *Big Four* ketika sebelumnya mereka sudah pernah menggunakannya (Manto & Lesmana, 2018).

Selanjutnya, sebanyak 10 perusahaan (45,45%) selama periode 2019-2021 tidak pernah melakukan pergantian auditor, sedangkan 12 perusahaan (54,55%) setidaknya pernah satu kali melakukan pergantian auditor. Secara umum BUMN yang dijadikan sampel dalam penelitian ini melakukan perikatan audit dengan KAP selama minimal 3 tahun atau lebih. Jika

dilihat apakah perusahaan melakukan pergantian auditor di tahun 2020 (dibandingkan dengan tahun sebelumnya), dapat diketahui dari 22 perusahaan, sebanyak 5 perusahaan (23%) melakukan pergantian/rotasi auditor di tahun 2020, sisanya 16 perusahaan (77%) tetap menggunakan auditor yang sama dengan tahun sebelumnya. Kemudian di tahun 2021 hanya 3 perusahaan (13,5%) yang melakukan pergantian auditor. Oleh karena itu, kami menyimpulkan bahwa di masa pandemi 2020-2021, sebanyak 77% hingga 86,5% BUMN di BEI tidak melakukan pergantian auditor.

Selain kualitas auditor dan pergantian auditor, tabel 3 juga menjelaskan seberapa lama waktu yang dibutuhkan auditor untuk menerbitkan opini. Waktu tersebut dihitung dari 31 Desember hingga tanggal ditandatangani laporan auditor independen. Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa perusahaan yang paling cepat menerima laporan auditor adalah sektor perbankan, dengan rata-rata waktu penyelesaian tercepat 20 hari, dan terlama 48 hari. Selanjutnya, perusahaan yang membutuhkan waktu paling lama menerima laporan auditor adalah PT. Garuda Indonesia (196 hari). Dapat dijelaskan bahwa auditor yang mengaudit pada perusahaan sektor perbankan membutuhkan waktu tidak lebih dari 30-40 hari untuk menyelesaikan laporan auditnya, sedangkan auditor yang mengaudit selain sektor perbankan rata-rata membutuhkan waktu lebih dari 40-60 hari, bahkan pada PT. Garuda Indonesia selama 2019-2021 membutuhkan waktu di atas 190 hari untuk dapat menyelesaikan laporan auditnya.

Perbedaan jumlah hari yang dibutuhkan auditor untuk memberikan opini audit tersebut juga menggambarkan kondisi kesehatan keuangan perusahaan masing-masing. Dimana, umumnya pada perusahaan perbankan kondisi keuangannya

dalam berbagai aspek selalu sehat, sehingga auditor mendapatkan keyakinan yang sangat memadai dan tidak mendapatkan hambatan apapun dalam proses audit. Namun, dalam contoh yang lain bertolak belakang dengan situasi pada PT. Garuda Indonesia yang membutuhkan waktu hingga 196 hari untuk menerima laporan audit, yang artinya bagi seorang auditor untuk mendapatkan sebuah keyakinan yang memadai, maka auditor membutuhkan waktu yang relatif tidak cepat. Bahkan dalam kasus PT. Garuda Indonesia di tahun 2020, setelah 196 hari melakukan proses audit, auditor masih belum mendapatkan keyakinan yang memadai sehingga harus memberikan opini *disclaimer* kepada perusahaan. Opini *disclaimer* tersebut menggambarkan kondisi keuangan PT. Garuda Indonesia yang sedang tidak baik akibat terdampak pandemi Covid-19. Oleh karena itu, semakin tinggi laba yang diperoleh perusahaan maka *audit lag* akan semakin pendek, dan sejalan dengan penelitian Anjani et al., (2020) bahwa perusahaan akan mempublikasikan laporan keuangannya secara tepat waktu ketika kondisi mereka sedang mendapatkan laba.

Penjelasan Opini Audit atas “Penekanan Suatu Hal”

Berdasarkan observasi pada opini laporan auditor independen per 31 Desember 2020, dapat diketahui bahwa auditor menggunakan beberapa kata/kalimat yang menekankan bahwa ada beberapa faktor yang memengaruhi keberlanjutan perusahaan ke depannya. Beberapa kata/kalimat yang digunakan tersebut termasuk “*dampak Pandemi Covid-19 terhadap perusahaan*”. Deskripsi secara detail dijelaskan di tabel berikut:

Tabel 4. Penggunaan Kalimat “Pandemi Covid-19” pada Opini Auditor Tahun 2020

No	Nama Perusahaan	Going Concern	Isi Paragraf Penekanan Suatu Hal	Penjelasan di CALK
1	PT. Krakatau Steel	Ya	a) Dampak pandemi Covid-19	Catatan No.47
2	PT. Adhi Karya	Ya	a) Dampak penerapan PSAK 71, 72, 73 per 1 Januari 2020. b) Dampak pandemi Covid-19	Catatan No.2.c dan 53.
3	PT. PP	Ya	a) Dampak penyajian kembali penerapan PSAK 71, 72, 73.	Catatan No.2 & 62
4	PT. Waskita Karya	Ya	a) Dampak pandemi Covid-19	Catatan No.62
5	PT. Wijaya Karya	Ya	a) Dampak penerapan PSAK 71, 72, 73 per 1 Januari 2020. b) Dampak pandemi Covid-19	Catatan No.2.c dan 56.
6	PT. Garuda Indonesia	Ya	a) <i>Disclaimer</i> b) Dampak pandemi Covid-19 c) Mengalami kerugian besar d) Liabilitas jangka pendek melebihi aset lancarnya e) Defisiensi ekuitas f) Ketidakmampuan memenuhi kewajiban keuangan kepada pihak ketiga	Catatan No.2.a dan 56
7	PT. Timah	Ya	a) Mengalami kerugian b) Pinjaman yang akan jatuh tempo sebelum 12 bulan c) Dampak pandemi Covid-19	Catatan No.18.a, 21 dan 43
8	PT. Aneka Tambang	Ya	a) Tuntutan hukum terkait pengiriman emas batangan b) Dampak pandemi Covid-19 dijelaskan dicatatan No.40	Catatan No.36.O dan 40

Sumber: Data diolah (2023)

Tabel 4 di atas menjelaskan sebagai berikut; sebanyak delapan perusahaan yang dengan status opini audit *going concern* di tahun 2020 memiliki penjelasan pada paragraf penekanan suatu hal yang isinya menyebutkan “*dampak pandemi Covid-19 terhadap keberlanjutan usaha*”. Penjelasan lebih lanjut akibat dampak pandemi Covid-19 tersebut dirincikan dalam Catatan Atas Laporan Keuangan (CALK). Hal ini mengisyaratkan bahwa dampak pandemi Covid-19 turut berkontribusi terhadap

kelangsungan usaha, sehingga secara tidak langsung juga berimbas pada catatan opini auditor pada bagian paragraf penekanan suatu hal. Dari delapan perusahaan yang menerima opini *going concern* tersebut dapat diringkaskan beberapa poin penting yang sering digunakan oleh auditor untuk memberikan opini khusus terkait aspek kelangsungan usaha, antara lain; dampak pandemi Covid-19, dampak penyajian ulang atas PSAK 71-73, mengalami kerugian/akumulasi kerugian, dan potensi

ketidakmampuan memenuhi kewajiban yang telah jatuh tempo karena kesulitan likuiditas.

Upaya yang Dilakukan BUMN untuk Mengatasi Dampak Pandemi Covid-19

Berdasarkan observasi pada opini laporan auditor dan laporan keuangan per 31 Desember 2020, dapat diketahui bahwa perusahaan juga melakukan berbagai upaya untuk mengatasi dampak pandemi terhadap kinerja perusahaan. Upaya yang dilakukan tersebut menunjukkan bahwa perusahaan memiliki keseriusan dan strategi bisnis agar keberlanjutan perusahaan ke depannya tetap terjamin. Berbagai strategi yang digunakan pada masing-masing perusahaan yang berstatus opini audit *going concern* untuk mengatasi dampak dari situasi pandemi Covid-19 dijelaskan secara detail sbb:

PT. Krakatau Steel (Persero), Tbk.

PT Krakatau Steel menjalankan beberapa inisiatif strategis untuk menghadapi dampak pandemi Covid-19, yaitu:

- 1) Perusahaan menyediakan *remote working system*, dan rumah sakit rujukan untuk berbagai tindakan dan pengobatan bagi pasien Covid-19.
- 2) Mengoptimalkan *business process* melalui *supply chain management* untuk memastikan ketersediaan pasokan dari supplier utama.
- 3) Memberikan opsi relaksasi pembayaran kepada pelanggan sebagai bentuk dukungan pemulihan industri dan pasar akibat imbas pandemi Covid-19.
- 4) Melakukan negosiasi dengan berbagai mitra dan pemasok untuk mendapatkan efisiensi dari sisi biaya, terutama atas harga *natural gas*.

(Sumber: CALK No.47, LK 31 Dec 2020)

PT. Adhi Karya (Persero), Tbk.

Berdasarkan analisa dampak penurunan pendapatan (*revenue*), beberapa strategi yang dijalankan perusahaan dalam rangka mitigasi risiko signifikan terkait dampak pandemi Covid-19, antara lain yaitu:

- 1) Menjalankan protokol Covid-19 di seluruh lingkungan perusahaan, baik di kantor maupun di luar kantor/proyek.
- 2) Meningkatkan pemasaran properti melalui kerjasama dengan pihak bank dan kampus.
- 3) Untuk semua belanja modal di tahun 2020, perusahaan melakukan pengetatan dalam menentukan prioritas, karena di periode tersebut terjadi penurunan arus kas investasi dibandingkan tahun sebelumnya.
- 4) Meningkatkan efisiensi pada semua jenis beban-beban usaha, baik beban pemasaran, umum, dan administrasi.
- 5) Mengusulkan program relaksasi pinjaman, bunga, dan termin kepada pihak perbankan.
- 6) Mengajukan relaksasi perpanjangan masa jatuh tempo untuk fasilitas *Non-Cash Loan*.
- 7) Mengajukan relaksasi pembayaran PPN dan PPh sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 2020.

(Sumber: CALK No.53, LK 31 Dec 2020)

PT. Waskita Karya (Persero), Tbk.

Untuk mengantisipasi dampak Pandemi Covid-19, perusahaan menjalankan beberapa langkah penanggulangan secara berkesinambungan antara lain sebagai berikut:

- 1) Penerapan protokol kesehatan di seluruh area proyek konstruksi, dan kantor.
 - 2) Penerapan teknologi sistem digital untuk kemudahan pekerjaan agar menyesuaikan dengan kondisi pandemi.
 - 3) Mengusulkan program restrukturisasi bunga dan pinjaman kepada mitra perbankan.
 - 4) Melakukan negosiasi dengan vendor untuk mendapatkan restrukturisasi atas jadwal pembayaran utang usaha.
 - 5) Untuk beberapa pinjaman yang segera jatuh tempo, perusahaan berusaha mencari alternatif pendanaan lain.
 - 6) Meningkatkan negosiasi dengan pihak-pihak yang memberi pekerjaan terhadap tagihan-tagihan yang tertunda sebagai akibat pandemi Covid-19.
- (Sumber: CALK No.62, LK 31 Dec 2020)

PT. Wijaya Karya (Persero), Tbk.

Beberapa langkah mitigasi yang dilakukan perusahaan untuk menghadapi pandemi Covid-19 antara lain:

- 1) Melakukan efisiensi atas biaya usaha sebesar 20 persen dari rencana awal, khususnya pada anggaran tidak mandatory, seperti misalnya pengurangan biaya perjalanan dinas, pengurangan biaya pelatihan, pengurangan gaji karyawan, serta tidak adanya penerimaan karyawan baru.
- 2) Melakukan efisiensi terhadap *interest cost*.
- 3) Melakukan percepatan pencairan beberapa piutang yang sudah cukup lama.
- 4) Melakukan percepatan pemulihan terhadap *impairment* di seluruh unit kerja.
- 5) Melakukan penundaan terhadap rencana IPO pada perusahaan anak serta menetapkan prioritas utama investasi baru.

(Sumber: CALK No.56, LK 31 Dec 2020)

PT. Garuda Indonesia (Persero), Tbk.

Beberapa langkah perusahaan yang diambil untuk menghadapi situasi pandemi Covid-19 yang sedang berlangsung antara lain sebagai berikut:

- 1) Melakukan optimalisasi strategi "*dynamic pricing*" untuk meningkatkan pendapatan penumpang rute domestik maupun internasional.
- 2) Guna mengganti penurunan pendapatan yang bersumber dari penumpang, selama pandemi perusahaan melakukan program *flight "cargo and charter only"* (kargo dan charter berjadwal).
- 3) Menghentikan penerbangan pada beberapa rute yang kurang menghasilkan profit, dan
- 4) Melakukan penyesuaian penerbangan untuk meningkatkan pendapatan pada rute-rute yang potensial.
- 5) Menjalankan protokol kesehatan pada seluruh jenis layanan penerbangan Garuda Indonesia (yaitu; *Cleanliness, Safety and Healthiness*), serta melakukan kampanye melalui media sosial.
- 6) Mengupayakan untuk mencari opsi-opsi alternatif terkait pendapatan atas pinjaman sebelumnya yang memasuki jatuh tempo pada periode ini.
- 7) Mengupayakan negosiasi ulang dengan pihak *lessor* untuk mendapatkan keringanan biaya sewa pesawat, penundaan sementara kedatangan pesawat baru, serta alternatif *early redelivery* pesawat.

(Sumber: CALK No.56, LK 31 Dec 2020)

PT. Timah, Tbk.

Pada periode pandemi Covid-19 berdampak pada menurunnya permintaan yang cukup tajam. Dalam catatan atas laporan keuangan nomor 43 terkait kelangsungan usaha dijelaskan bahwa dampak pandemi Covid-19:

- 1) Menurunnya permintaan terhadap produk timah karena rendahnya ekspektasi pertumbuhan ekonomi diseluruh negara, sehingga memengaruhi kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya.
- 2) Memengaruhi *interest rate*, pemulihan piutang, turunnya nilai aset tetap dan persediaan.
- 3) Risiko *going concern* dan ketidakpastian perusahaan meningkat, sehingga situasi tersebut berpotensi mengubah proyeksi keuangan dan grup perusahaan (Sumber: CALK No.43, LK 31 Dec 2020).

Oleh karena itu, perseroan melakukan beberapa upaya antisipasi yaitu:

- 1) Memperlambat ekspansi dan lebih berkonsentrasi terhadap usaha yang sedang dijalankan.
- 2) Untuk menekan biaya, perusahaan berupaya meningkatkan efisiensi dalam berbagai bidang.
- 3) Mendorong inovasi melalui penerapan *advanced technology* pada aktivitas operasional perusahaan.

PT. Aneka Tambang (Persero), Tbk.

Berdasarkan penjelasan *annual report* tahun 2020 menjadi tantangan tersendiri bagi PT. Aneka Tambang Tbk. Dimana pandemi Covid-19 secara global turut memengaruhi industri pertambangan dan pemurnian. Oleh karena itu, PT. Aneka Tambang menjalankan beberapa langkah strategis antara lain;

- 1) Menerapkan protokol kesehatan secara tepat dan konsisten untuk mendukung kelangsungan bisnis.
- 2) Mempertahankan likuiditas keuangan.
- 3) Mempertahankan pertumbuhan dan menjaga hubungan dengan para pemegang saham dan stakeholder.
- 4) Melakukan beberapa adaptasi terhadap beberapa prosedur terkait pelaksanaan protokol kesehatan.
- 5) Memberlakukan prokes yang ketat, yaitu mewajibkan karyawan dan relasi dari luar daerah agar melakukan isolasi mandiri dan melakukan tes antigen.
- 6) Menghentikan sementara beberapa kegiatan eksplorasi di sebagian wilayah.
- 7) Memberlakukan kebijakan *work from home* ("WFH") terkait pekerjaan yang bersifat administratif.
(Sumber: CALK No.40, LK 31 Dec 2020).

KESIMPULAN, KETERBATASAN & SARAN**Kesimpulan**

BUMN yang berstatus menerima opini audit *going concern* di tahun 2019 sebanyak 6 perusahaan, kemudian di tahun 2020 sebanyak 8 perusahaan, dan tahun 2021 sebanyak 5 perusahaan. PT. Garuda Indonesia merupakan satu-satunya BUMN yang mendapatkan opini audit "*disclaimer*" pada tahun 2020 atau pada periode pandemi Covid-19.

Sementara itu, semua perusahaan BUMN dalam penelitian ini melaporkan dalam catatan atas laporan keuangannya bahwa situasi Pandemi Covid-19 secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada menurunnya kinerja keuangan

perusahaan. Semua perusahaan BUMN juga telah menyiapkan strategi untuk menghadapi dampak pandemi Covid-19, dimana strategi tersebut tertuang di catatan laporan keuangan.

Sebagian besar perusahaan BUMN menggunakan auditor *Big Four*, dan tidak melakukan pergantian auditor di masa pandemi. BUMN sektor perbankan memiliki rata-rata waktu tercepat penyelesaian proses audit (20-40 hari) dibandingkan sektor yang lain. PT. Garuda Indonesia merupakan perusahaan yang paling lama penyelesaian laporan auditnya yaitu 196 hari.

Seluruh BUMN yang mendapatkan opini *going concern* di tahun 2020, terdapat catatan dari auditor pada bagian paragraf penekanan terhadap suatu hal yang menyebutkan "dampak pandemi Covid-19 terhadap keberlangsungan usaha ke depannya". Seluruh BUMN yang mendapatkan opini *going concern* atau tidak, masing-masing memiliki upaya dan strategi untuk dapat bertahan di masa pandemi Covid-19. Hal tersebut dapat dilihat dalam catatan atas laporan keuangan.

Keterbatasan dan Saran

- 1) Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif melalui pendekatan studi kasus dan analisis konten terhadap data-data sekunder perusahaan untuk mengamati beberapa faktor yang memiliki hubungan dengan penerimaan opini *going concern* pada periode pandemi Covid-19. Penelitian selanjutnya dapat dikembangkan dengan metode analisis empiris.
- 2) Penelitian ini juga hanya menggunakan tahun 2019-2021 sebagai basis pengamatan. Penelitian selanjutnya dapat menggunakan uji beda terhadap periode sebelum dan sesudah pandemi Covid-19.
- 3) Sampel yang digunakan juga terbatas pada perusahaan BUMN publik yang hanya berjumlah 22 perusahaan. Untuk penelitian selanjutnya bisa mengembangkan lebih luas lagi data observasi menggunakan sektor-sektor yang lain.
- 4) Penggunaan variabel penelitian ini masih terbatas pada kualitas auditor, rotasi auditor, audit lag. Masih banyak variabel lainnya yang bisa digunakan sebagai indikator penentu opini *going concern*, yaitu rasio keuangan (likuiditas, leverage, profitabilitas, rasio saham), dan prediksi kebangkrutan menggunakan metode Altman-Z.

REFERENSI

- Angrijani, M. U., & Zakaria. (2017). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Opini Going Concern (Studi Pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Future*, 256-266.
- Anjani, D., Hermawan, S., & Biduri, S. (2020). Determinasi Audit Report Lag. *Kompartemen: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, XVIII Maret (1), 76-97. <http://dx.doi.org/10.30595/kompartemen.v18i1.4112>
- Aryantika, N., & Rasmini, N. (2015). Profitabilitas, Leverage, Prior Opinion dan Kompetensi Auditor pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Udayana*, 11(2), 414-425.
- Averio, T. (2020). The Analysis of Influencing Factors on The Going Concern Audit Opinion - a Study in Manufacturing Firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, 6(2), 152-164. <https://doi.org/10.1108/AJAR-09-2020-0078>

- DeAngelo, L. E. (1981). Auditor Size and Audit Quality. *Journal of Accounting and Economics*, 3(3), 183–199.
- Fernandes, N. (2020). *Economic Effects of Coronavirus Outbreak (COVID-19) on The World Economy*. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.2139/ssrn.3557504>
- Foster, B. P., & Shastri, T. (2016). Determinants of Going Concern Opinions and Audit Fees for Development Stage Enterprises. *Advances in Accounting, Incorporating Advances in International Accounting*, 1–17. <https://doi.org/10.1016/j.adiac.2016.05.001>
- Gallizo, J. L., & Saladríguez, R. (2016). An Analysis of Determinants of Going Concern Audit Opinion: Evidence From Spain Stock Exchange. *Intangible Capital*, 12(1), 1–16. <https://doi.org/10.3926/ic.683>
- Haribowo, I. (2013). Analisis Perbandingan Pengaruh Kualitas Audit, Likuiditas, Solvabilitas, Profitabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Perbankan Syariah di Asia). *STAR-Study & Accounting Research*, X(3), 51–67.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2013). *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: IAPI.
- Januarti, I., & Fitrianasari, E. (2008). Analisis Rasio Keuangan dan Rasio Non Keuangan yang Mempengaruhi Auditor dalam Memberikan Opini Audit Going Concern pada Auditee. *Jurnal Maksi*, 8(1), 43–58.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360. [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(76\)90026-X](https://doi.org/10.1016/0304-405X(76)90026-X)
- Junaidi, J., & Jogiyanto, H. (2010). Non-Financial Factors in The Going-Concern Opinion. *Journal of Indonesian Economy and Business*, 25(3), 369–378.
- Manto, J. I., & Lesmana Wanda, D. (2018). Pengaruh Financial Distress, Pergantian Manajemen Dan Ukuran Kap Terhadap Auditor Switching. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 18(2), 205–224. <https://doi.org/10.25105/mraai.v18i2.3212>
- Purba, P. M. (2009). *Asumsi Going Concern: Tinjauan Terhadap Dampak Krisis Keuangan atas Opini Audit dan Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2004). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2003 Tentang BUMN* (p. 55). p. 55. Retrieved from <http://eprints.uanl.mx/5481/1/1020149995.PDF>
- Ramadhani, K., Halim, A., & Wulandari, R. (2016). Variabel-Variabel yang Memengaruhi Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di BEI. *Journal Riset Mahasiswa*, 4(1), 1–14.
- Rosner, R. L. (2003). Earnings Manipulation in Failing Firms. *Contemporary Accounting Research*, 20(2), 361–408. <https://doi.org/10.1506/8EVN-9KRB-3AE4-EE81>
- Salean, A. P. (2013). Pengaruh Model Prediksi Kebangkrutan, Leverage, Audit Lag, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal ULTIMA Accounting*, 5(1), 55–76. <https://doi.org/10.31937/akuntansi.v5i1.142>
- Septiana, I., & Diana, P. (2019). Pengaruh Auditor Switching, Likuiditas, Leverage, Disclosure dan Financial Distress Terhadap Kemungkinan Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi pada Perusahaan Pertambangan di BEI Tahun 2013-2016). *Jurnal Bina Akuntansi*, 6(1), 137–167. <https://doi.org/10.52859/jba.v6i1.45>
- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019). The Effects of Audit Client Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Liquidity Ratio, and Leverage to The Going Concern Audit Opinion. *Asian Journal of Accounting Research*, 4(1), 145–156. <https://doi.org/10.1108/ajar-05-2019-0038>
- Swanson, Z., & Theis, J. (2019). Study of Going-Concern Opinions. *Journal of Accounting, Auditing and Finance*, 34(3), 347–360. <https://doi.org/10.1177/0148558X17706027>
- Syamsuri, R. (2016). Pengaruh Kondisi Keuangan Perusahaan, Kualitas Audit dan Opini Shopping Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 11(2), 75–83. <https://doi.org/10.24843/JIAB.2016.v11.i02.p02>
- Wibisono, E. A. (2013). Prediksi Kebangkrutan, Leverage, Audit Sebelumnya, Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Going Concern Perusahaan Manufaktur BEI. *Jurnal EMBA*, 1(4), 362–373.
- Yamali, F. R., & Putri, R. N. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Ekonomi Indonesia. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(2), 384. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v4i2.179>
- Zurachman, F.I. (2021). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal IKRA-ITH Ekonomika*, 4(58), 151–157. <https://www.kompas.com/sains/read/2020/05/11/130600623/di-mumkan-awal-maret-ahli-virus-corona-masuk-indonesia-dari-januari>. <https://covid19.go.id/berita/fokus-pen-2021-menanggulangi-pandemi-dan-membangkitkan-ekonomi-nasional>. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20201216192218-92-583113/erick-thohir-dampak-covid-19-ke-bumn-sangat-berat>. <https://covid19.go.id/p/single-tanya-jawab/apa-yang-dimaksud-dengan-pandemi>.